Mengeksplorasi Praktik Pembelajaran Transformatif dalam Pendidikan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Komunitas Sangiwa di Malang, Indonesia

Silvia Qodrin Nada, Nia Puspita Sari, Muhammad Khoirul Fatihin*, Adhim Nurfikri, Ahmad Dwi Cahyo

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
*Corresponding author, email: muh.khoirul.fip@um.ac.id

https://doi.org/10.17977/2549-7774.006786

Article history
Submitted: 07 Agustus 2026
Revised: 10 September 2026
Accepted: 12 September 2026
Published: 29 Oktober 2026

Keywords
Pembelajaran Transformatif
Fasilitator
Pendidikan Nonformal
Pembelajaran Berbasis Komunitas

Abstract
Through community-based learning, children gain opportunities to learn from social interactions, daily experiences, and activities familiar to their environment. In practice, facilitators play a crucial role in adapting learning strategies to suit the characteristics and needs of the participants. This research aims to describe the implementation of transformative learning by facilitators at the Sanggar Mahasiswa (Sangiwa) community in Kampung Putih, Malang, while also identifying traces of transformative learning within their interactions with the children. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with two facilitators and one community manager, observations of three sessions, and an analysis of program documentation. Program documents included activity announcements outlining agendas such as introductions, material presentations, drawing sessions, and the creation of useful items from plastic bottle waste. The findings indicate that the facilitators strive to understand the children's individual traits, tailor their teaching methods to the children's ages and needs, and utilize discussion-based and inquiry-oriented approaches. However, there is limited evidence regarding critical reflection or shifts in the children's perspectives. The study concludes that Sangiwa's practices reflect a contextually relevant and flexible approach to learning, yet they do not yet sufficiently demonstrate a permanent transformation in the children's understanding.

1. Introduction

Pendidikan hadir di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di samping jalur formal, pendidikan nonformal menyediakan sarana bagi individu untuk meraih pengetahuan dan mengembangkan kompetensi melalui kegiatan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan konteks lingkungan. Proses pembelajaran di tengah masyarakat memberikan kesempatan bagi partisipan untuk belajar dari pengalaman hidup, interaksi sosial, dan pemecahan masalah sehari-hari.

Dalam pendidikan berbasis masyarakat, lingkungan sosial menjadi unsur krusial dalam proses belajar. Fokus pembelajaran tidak hanya pada transmisi materi, melainkan juga pada partisipasi aktif peserta dalam memahami isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian Muzayyanah, (2025) mengungkap manajemen pendidikan berbasis masyarakat dinilai berkontribusi terhadap ketahanan sebuah komunitas ataupun organisasi, pemberdayaan masyarakat dapat dieksplorasi melalui pembelajaran partisipatif (Suyono et al., 2026). Kedua penelitian tersebut relevan untuk mengintegrasikan pembelajaran komunitas dalam kerangka pendidikan dan pemberdayaan masyarakat (Aji et al., 2026; Sucipto & Fatihin, 2024).

Fasilitator berperan penting dalam pembelajaran berbasis komunitas, di mana mereka bertugas menjembatani tujuan kegiatan, materi pembelajaran, karakteristik peserta, dan realitas lingkungan. Dalam menjalani perannya fasilitator perlu mengidentifikasi kebutuhan pembelajar, memilih metodologi yang tepat, serta memfasilitasi interaksi yang mendorong keterlibatan peserta. Tugas fasilitator melampaui penyampaian informasi; mereka juga mendampingi proses belajar dan menyesuaikan pendekatan ketika menghadapi variasi kemampuan peserta(Ani, 2025; Basyori, 2025; Nursakinah et al., 2025).

Pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan salah satu kerangka yang dapat digunakan untuk memahami proses pembelajaran ini. Pembelajaran transformatif merupakan perubahan cara

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

individu menginterpretasikan pengalaman dan memandang realitas. Dalam pandangan ini, pembelajaran bukan sekadar pengumpulan informasi, melainkan proses evaluasi ulang terhadap asumsi dan kerangka interpretatif yang digunakan dalam memahami suatu fenomena (Mezirow, 2015). Pembelajaran transformatif melibatkan refleksi kritis, dialog, dan potensi pembentukan pemahaman baru. Aktivitas yang mendorong partisipan untuk menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi dapat berkontribusi pada pembelajaran yang bermakna. Namun, sekadar partisipasi, antusiasme, atau kemampuan menciptakan produk tidak secara otomatis menandakan terjadinya pergeseran perspektif. Penelitian perlu mencari bukti konkret mengenai proses reflektif, peninjauan kembali pemahaman, dan perubahan cara seseorang memaknai suatu persoalan.

Model pembelajaran transformatif berbasis proyek dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa madrasah ibtidaiyah. Selain itu, desain pembelajaran transformatif dalam pembelajaran puisi dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Evaluasi pembelajaran transformatif juga dapat menekankan perubahan perspektif dan pengembangan kesadaran kritis melalui refleksi terstruktur (Lenasari et al., 2025; Solichah & Fanani, 2025; Zakiyah, 2025). Ketiga kajian tersebut memberikan landasan konseptual untuk memahami penerapan pembelajaran transformatif dalam berbagai konteks pendidikan. Namun, perbedaan fokus kajian dan karakteristik peserta menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pembelajaran transformatif dalam konteks pembelajaran berbasis komunitas, khususnya pada kegiatan Sangiwa.

Sanggar Mahasiswa (Sangiwa) adalah sebuah komunitas yang melibatkan mahasiswa Pendidikan Nonformal Universitas Negeri Malang dalam kegiatan pembelajaran bersama peserta didik di Kampung Putih, Malang. Program ini memberikan platform bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan keterampilan mengajar, komunikasi, penggunaan media pembelajaran, manajemen kelas, dan fasilitatoran. Di sisi lain, kegiatan ini memperkaya pengalaman belajar peserta didik dalam konteks lingkungan masyarakat. Dokumentasi kegiatan Sangiwa menunjukkan urutan aktivitas yang mencakup perkenalan, penyampaian materi, aktivitas menggambar, kreasi dari botol plastik bekas, dan dokumentasi karya peserta didik. Tema kegiatan yang diusung, "*Learning Together, Joyful Forever,"* menegaskan semangat kolaborasi dalam belajar dan berkarya. Penggunaan botol plastik bekas untuk menciptakan karya fungsional juga memberikan dimensi pembelajaran terkait kelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Pengumuman kegiatan lain mengindikasikan bahwa Sangiwa telah memasuki minggu terakhir bersama peserta didik di Kampung Putih. Pengumuman tersebut merinci perlengkapan yang dibutuhkan, seperti bolpoin, lem kertas, pensil warna atau krayon, serta bahan cetak berbentuk tangan, yang menandakan adanya kebutuhan logistik untuk mendukung kegiatan belajar dan berkarya. Namun, pengumuman ini lebih mencerminkan rencana kegiatan daripada bukti langsung pelaksanaan atau dampak konkret pada peserta didik. Penyelenggaraan pembelajaran komunitas menghadapi tantangan karena keragaman usia dan tingkat pendidikan peserta. Dalam konteks Sangiwa, peserta mencakup peserta didik berusia sekitar 4–12 tahun, dari tingkat taman kpeserta didik-kpeserta didik hingga sekolah dasar. Perbedaan ini mengharuskan fasilitator untuk mempertimbangkan kapabilitas peserta didik dalam memahami instruksi, pengalaman belajar sebelumnya, dan kebutuhan dukungan individual. Penyampaian materi dan aktivitas perlu disesuaikan dengan kondisi spesifik peserta.

Wawancara dengan fasilitator dan pengelola komunitas memberikan wawasan mengenai aplikasi pengetahuan, adaptasi metode, perencanaan, dan evaluasi. Observasi dan dokumentasi, di sisi lain, menawarkan pemahaman mengenai implementasi program. Analisis komprehensif dari berbagai sumber ini penting untuk menghindari ketergantungan pada rencana kegiatan atau perspektif informan semata, serta untuk memastikan kesimpulan didukung oleh bukti pelaksanaan yang konkret. Penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana fasilitator menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran Komunitas Sangiwa di Kampung Putih, Malang? Kedua, bagaimana indikasi pembelajaran transformatif termanifestasi dalam interaksi fasilitator dan peserta didik? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik fasilitasi pembelajaran dan menganalisis secara proporsional indikasi pembelajaran transformatif berdasarkan data lapangan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontibusi penelitian pada studi Pendidikan Nonformal, khususnya terkait praktik fasilitasi dalam pembelajaran berbasis komunitas. Selain mendeskripsikan proses pembelajaran, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membedakan antara pembelajaran yang adaptif dan kontekstual dengan pembelajaran yang telah menunjukkan bukti refleksi kritis dan perubahan perspektif peserta.

2. Method

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui rancangan studi kasus. Pemilihan metode kualitatif didasari fokus riset pada praktik fasilitator, pengalaman pengelola, dan dinamika pembelajaran di ranah kegiatan komunitas. Rancangan studi kasus dipilih guna mendalami implementasi pembelajaran di Komunitas Sangiwa, Kampung Putih, Malang, dengan memanfaatkan konteks dan sumber data yang tersedia.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Penentuan informan melibatkan tiga informan kunci, terdiri dari dua fasilitator yang disimbolkan SL dan SK, serta satu pengelola komunitas yang disimbolkan DL. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan atau manajemen kegiatan. Pemberian kode informan berfungsi untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dalam penyajian temuan riset.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan mendapatkan informasi terperinci mengenai sumber pengetahuan fasilitator, penerapannya dalam kegiatan, pertimbangan dalam pemilihan metode, adaptasi terhadap karakteristik peserta didik, pola interaksi pembelajaran, mekanisme evaluasi, serta langkah tindak lanjut program. Wawancara dengan pihak pengelola diarahkan untuk menggali detail terkait perencanaan, koordinasi, pencatatan, dan pengawasan kegiatan. Observasi dilakukan selama tiga kali pertemuan guna memahami latar pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi meliputi dokumen proposal program, agenda kegiatan, serta dua lembar pengumuman kegiatan Sangiwa yang memuat informasi spesifik mengenai aktivitas belajar, perlengkapan yang dibutuhkan, lokasi, dan jadwal yang telah dirancang. Dokumen-dokumen ini berfungsi menjelaskan latar program dan rancangan aktivitas. Namun, informasi yang tertera dalam pengumuman tidak secara inheren dianggap sebagai bukti pelaksanaan seluruh aktivitas atau tercapainya target pembelajaran tertentu.

Analisis data dilakukan melalui tahap pengorganisasian dan klasifikasi informasi, penyajian temuan berdasarkan tema-tema spesifik, serta perumusan kesimpulan melalui perbandingan data. Prosedur analisis ini selaras dengan tahapan metode penelitian kualitatif dalam Setiyani et al., (2026) dan Kusumastuti et al., (2026). Data kemudian dikategorikan ke dalam tema perencanaan pembelajaran, aplikasi pengetahuan fasilitator, penyesuaian metode, interaksi selama pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut. Masing-masing tema ditelaah dengan mempertimbangkan konsistensi keterangan antar informan dan dukungan dari data dokumenter.

Proses perbandingan sumber data dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan informasi yang disampaikan oleh SL, SK, dan DL. Jika terdapat inkonsistensi keterangan, perbedaan tersebut tidak otomatis diasumsikan sebagai kekeliruan salah satu informan, melainkan dipertahankan sebagai bagian dari temuan sepanjang belum ada bukti yang mengklarifikasinya. Dokumen pengumuman pun dicermati sesuai fungsinya sebagai rekam jejak informasi program, bukan sebagai pengganti catatan observasi langsung.

Analisis didasarkan pada teori pembelajaran transformatif Mezirow, (1991, 2015) sebagai kerangka kerja untuk menginvestigasi potensi refleksi, dialog, koneksi materi dengan pengalaman partisipan, serta tanda-tanda peninjauan ulang pemahaman. Namun, teori ini tidak diaplikasikan dengan asumsi bahwa seluruh unsur transformasi telah terwujud. Mengingat teori Mezirow utamanya dikembangkan untuk pembelajaran orang dewasa, penerapannya pada pembelajaran peserta didik dilakukan secara cermat, dengan memperhatikan keterbatasan bukti yang ada dan karakteristik peserta.

3. Result and Discussion

3.1. Proses Manajemen dan Perencanaan Pembelajaran Sangiwa

Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan DL, berawal dari evaluasi awal terhadap latar belakang peserta didik. Data yang diperoleh ini berfungsi untuk mengidentifikasi permasalahan, menetapkan topik, dan merancang aktivitas yang selaras dengan sasaran program. Pasca-penetapan tema, pihak pengelola menciptakan rencana kegiatan dalam bentuk dokumen yang menguraikan runtutan dan detail pelaksanaan. Dokumen ini berperan ganda sebagai panduan operasional bagi fasilitator dan arsip kegiatan.

DL memaparkan bahwa koordinasi diwujudkan melalui sesi pengarahan sebelum kegiatan dan distribusi agenda acara kepada fasilitator. Tahap evaluasi dilakspeserta didikan demi perbaikan pada siklus mendatang. Berdasarkan paparan ini, tampak bahwa manajemen kegiatan meliputi tahapan perencanaan, koordinasi, implementasi, dokumentasi, serta evaluasi. Bukti dokumentasi kegiatan yang disajikan memberikan gambaran konkret mengenai aktivitas yang disiapkan oleh Sangiwa. Pengumuman bertajuk "*Sangiwa Goes to Kampung Putih*" menguraikan agenda meliputi sesi perkenalan dan penyampaian materi, kegiatan menggambar, kreasi barang fungsional dari botol plastik daur ulang, serta sesi foto bersama hasil karya peserta didik. Pengumuman tersebut mencatat pelaksanaan pada tanggal 18 dan 25 Oktober 2026, dari pukul 09.30 hingga 12.00 WIB, bertempat di Kampung Putih, meliputi area RT 03 hingga 07, di Jalan Jaksa Agung Suprapto, Klojen, Kota Malang. Pengumuman berikutnya menggambarkan rangkaian akhir dari pelaksanaan program Sangiwa bersama peserta didik di Kampung Putih. Informasi yang tertera mencakup lokasi di RT 05, waktu berkumpul pada pukul 09.00 WIB, serta daftar perlengkapan seperti bolpoin, perekat kertas, alat pewarna (pensil warna atau krayon), dan materi cetak berupa pola tangan. Pengumuman ini juga menggarisbawahi tujuan penyelenggaraan kegiatan sebagai ruang untuk memupuk aspirasi, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan kenangan bersama.

Kedua materi pengumuman tersebut memperkaya pemahaman tentang program, sebab menunjukkan bahwa aktivitas Sangiwa tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup wadah berekspresi

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

dan berkarya. Namun, informasi ini perlu dibedakan dari temuan observasi. Pengumuman perdana menetapkan tanggal 18 dan 25 Oktober, sementara pengumuman kedua menyebutkan 25 November 2026. Mengingat adanya ketidaksesuaian penulisan tanggal pada pengumuman kedua, informasi jadwal tersebut dimanfaatkan sebagai konteks dokumentasi dan bukan dasar penentuan waktu observasi. Manajemen kegiatan menuntut perhatian terhadap kondisi peserta didik, sasaran aktivitas, dan sinkronisasi antara para pelaksana (Muzayyanah, 2025; Suryono et al., 2023; Thohari et al., 2026). Dalam konteks Sangiwa, observasi awal dan perancangan kegiatan mengindikasikan adanya upaya adaptasi program dengan kebutuhan audiens. Namun, efektivitas perencanaan yang sistematis belum mampu membuktikan tercapainya refleksi kritis atau pergeseran pandangan peserta didik.

3.2. Implementasi Kapasitas dan Pengalaman oleh Fasilitator

Hasil wawancara bersama SLmengung-kapkan bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimanfaatkan dalam kegiatan berasal dari perkuliahan, terutama terkait teori dan penanganan peserta didik dalam pembelajaran nonformal dan informal. Pengetahuan ini diterapkan dengan cara mengenali karakteristik peserta sebelum menentukan proses belajar. Menurut SL, peserta berada dalam rentang usia 4–12 tahun, dari TK B hingga kelas VI sekolah dasar. Perbedaan usia menjadi faktor penentu metode pembelajaran. Untuk memenuhi kebutuhan yang bervariasi, SL menyatakan penggunaan klasifikasi berdasarkan usia, fasilitatoran yang lebih terfokus pada peserta didik usia dini, dan penjelasan yang lebih disederhpeserta didikan. Sementara itu, SK menggarisbawahi pentingnya relasi dan cara mendekati setiap peserta didik. SK menjelaskan bahwa dalam konteks lapangan, materi perkuliahan terkadang muncul kembali dan membantu menafsirkan situasi sebagai bagian dari pendidikan nonformal. SK juga menyebutkan bahwa antusiasme peserta didik selama proses identifikasi merupakan faktor pertimbangan dalam memilih cara belajar. Penjelasan kedua fasilitator menunjukkan kesamaan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik, namun dengan penekanan yang berbeda. SL merinci asal usul pengetahuannya melalui perkuliahan dan memberikan contoh strategi seperti pengelompokan usia. SK menekankan aspek interaksi, pendekatan personal, serta keterkaitan pengalaman praktis dengan materi teoritis.

Temuan ini menyiratkan bahwa penerapan pengetahuan fasilitator tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan adaptasi pengetahuan terhadap kondisi aktual. Dalam kegiatan komunitas, fasilitator menjumpai peserta dengan kebutuhan dan latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, pengetahuan akademis perlu disandingkan dengan pengamatan terhadap dinamika pembelajaran. Peran fasilitator dalam berbagai program pendidikan, mendukung pencapaian pembelajaran dan diskusi aktif tentang bagaimana fasilitator terlibat dalam proses transformasi kritis dan fasilitasi belajar (Ani, 2025; Basyori, 2025; Fatihin, Wiyono, et al., 2025; Nursakinah et al., 2025). Namun, evaluasi terhadap sejauh mana fasilitator Sangiwa secara efektif menerapkan pengetahuannya harus tetap berakar pada data penelitian ini. Wawancara memberikan gambaran tentang persepsi dan pengalaman fasilitator, tetapi belum mencakup contoh konkret mengenai pengambilan keputusan dalam setiap situasi. Oleh karena itu, temuan ini belum dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai penerapan konsisten semua strategi pada setiap pertemuan.

3.3. Adaptasi Metode Berdasarkan Karakteristik Peserta Didik

Dalam pelaksanaan Sangiwa, perbedaan usia dan latar belakang pengalaman belajar menjadi pertimbangan krusial. Peserta peserta didik memiliki variasi usia dan tingkat pendidikan, sehingga strategi fasilitatoran dan penyampaian instruksi harus disesuaikan, tidak bisa dianggap sama untuk semua. SL menjelaskan bahwa pengelompokan peserta berdasarkan usia dilakukan guna menunjang proses fasilitatoran, di mana peserta didik yang lebih muda menerima penjelasan yang disederhpeserta didikan dan supervisi yang lebih intensif. SK menekankan bahwa fasilitator perlu mengidentifikasi kebutuhan peserta sejak awal dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan dunia peserta didik. DL pun menggarisbawahi pentingnya adaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan usia, cara berbahasa, dan lingkungan sosial peserta.

Informasi mengenai rancangan aktivitas juga diperoleh dari dokumentasi. Kegiatan menggambar memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide mereka melalui visual, sementara pembuatan karya seni dari botol plastik bekas memadukan kreativitas dengan pemanfaatan sumber daya terpakai. Kelengkapan perlengkapan seperti lem kertas, bolpoin, pensil warna atau krayon, dan bahan cetak tangan turut mengindikasikan kebutuhan alat yang mendukung aktivitas belajar dan berkreasi. Meski aktivitas-aktivitas tersebut menawarkan beragam metode pembelajaran, dokumen pengumuman tidak merinci detail pelaksanaan setiap kegiatan maupun strategi penyesuaian tingkat kesulitan untuk setiap kelompok usia. Oleh karena itu, meskipun menggambar dan membuat karya merupakan kegiatan yang direncpeserta didikan, efektivitasnya terhadap pemahaman peserta didik belum dapat ditarik kesimpulannya hanya dari dokumentasi tersebut.

Persamaan pandangan antara SL, SK, dan DL menunjukkan adanya perhatian terhadap kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik individu yang belajar. Dalam konteks pendidikan nonformal, penyesuaian metode menjadi komponen vital dalam penyelenggaraan pembelajaran karena peserta umumnya memiliki

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

keragaman latar belakang, pengalaman, dan kemampuan. Diskusi ini memiliki keterkaitan konseptual dengan kajian pembelajaran transformatif berbasis proyek serta desain pembelajaran transformatif yang dikembangkan dalam konteks pendidikan formal. Meskipun kedua penelitian tersebut berlangsung dalam *setting* yang berbeda dari kegiatan Sangiwa, temuan dan gagasannya dapat menjadi landasan konseptual untuk memahami pembelajaran transformatif, bukan sebagai bukti langsung mengenai efektivitas metode yang diterapkan oleh komunitas (Solichah & Fanani, 2025; Zakiyah, 2025).

Penyesuaian metode dapat menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Namun, kecocokan metode belum tentu menghasilkan refleksi kritis atau pergeseran perspektif. Peserta didik yang berpartisipasi dengan antusias mungkin mendapatkan pengalaman belajar yang berharga, namun untuk mengidentifikasi aspek transformatif, dibutuhkan bukti tambahan mengenai proses peserta didik dalam memahami, mempertanyakan, dan menginterpretasikan kembali materi pembelajaran.

3.4. Aktivitas Kreatif, Pemanfaatan Botol Plastik Bekas dan Pembelajaran Kontekstual

Catatan penting dari dokumentasi Sangiwa adalah rencana untuk membuat sebuah karya fungsional menggunakan botol plastik daur ulang. Kegiatan ini menyoroti interaksi antara kemampuan kreatif dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seni ini, proses pembelajaran di Sangiwa dikontekstualisasikan sebagai lebih dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai kesempatan bagi peserta didik untuk menciptakan sesuatu. Dalam kerangka pendidikan nonformal, aktivitas ini memberikan peserta didik kesempatan untuk mengidentifikasi material, mengikuti langkah-langkah prosedural, mengembangkan ide-ide orisinal, serta berinteraksi dengan fasilitator dan rekan. Apabila fasilitator menghubungkan pemakaian botol plastik bekas dengan isu sampah dan kelestarian lingkungan, kegiatan ini dapat memfasilitasi diskusi tentang kaitan antara rutinitas harian dan kondisi lingkungan. Penting untuk diingat bahwa hubungan ini harus dipahami sebagai potensi pembelajaran yang ditawarkan oleh aktivitas, bukan sebagai hasil yang telah terverifikasi tanpa bukti observasi atau keterangan dari peserta.

Informasi dari dokumen kedua menyebutkan kebutuhan akan pensil warna atau krayon, perekat, bolpoin, dan cetakan berbentuk tangan. Ini mengindikasikan bahwa aktivitas tersebut direncpeserta didikan dengan melibatkan alat-alat untuk menggambar, menulis, atau membuat karya. Namun, dokumen tersebut tidak memberikan detail spesifik mengenai bentuk produk akhir yang dihasilkan dari penggunaan cetakan tangan. Oleh karena itu, analisis ini tidak menetapkan bentuk karya tertentu yang tidak dijelaskan dalam sumber. Jika merujuk pada teori pembelajaran transformatif Mezirow, (2000), pengalaman belajar dapat menjadi katalisator bagi peserta untuk menginterpretasikan ulang pengalaman mereka dan meninjau kembali pemahaman yang ada. Kegiatan yang memanfaatkan barang bekas dapat menjadi konteks yang relevan apabila peserta tidak hanya ditugaskan membuat karya, tetapi juga mendapat peluang untuk mendiskusikan motivasi di balik pemilihan bahan, masalah yang ingin diatasi, dan hubungannya dengan kebiasaan sehari-hari.

Kendati demikian, proses pembuatan karya itu sendiri tidak secara otomatis menunjukkan terjadinya transformasi pemahaman. Hasil karya hanya mencerminkan keterlibatan dalam aktivitas, namun belum tentu membuktikan bahwa peserta didik telah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu lingkungan, mengalami perubahan pandangan, atau mengaplikasikan pemahaman tersebut setelah kegiatan. Kesimpulan semacam ini memerlukan bukti tambahan dari dialog, refleksi, respons peserta didik, atau tindak lanjut yang dapat diobservasi. Kajian mengenai pembelajaran transformatif berbasis proyek dan desain pembelajaran transformatif memberikan landasan konseptual untuk memahami aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta. Namun, temuan dari kedua penelitian tersebut belum dapat dijadikan bukti konklusif bahwa kegiatan pembuatan karya di Sangiwa menghasilkan dampak yang serupa. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai sumber data deskriptif untuk menggambarkan jenis aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peserta, serta mengidentifikasi potensi pembelajaran yang masih memerlukan kajian lebih lanjut (Fatihin, Sucipto, et al., 2025; Sucipto et al., 2024; Zakiyah, 2025).

3.5. Interaksi Fasilitator dan Indikasi Pembelajaran Transformatif

Interaksi fasilitator dan peserta didik sangat krusial untuk mengamati bagaimana materi diajarkan dan bagaimana peserta didik bereaksi terhadapnya. SL mengemukakan bahwa peserta didik acapkali mengaitkan respons mereka dengan pengalaman personal serta materi pelajaran sekolah. SL juga menambahkan bahwa beberapa peserta didik mampu memberikan jawaban yang lebih komprehensif saat berpartisipasi dalam diskusi atau menjawab pertanyaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki peluang untuk mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada. Koneksi antara materi dan pengalaman dapat memfasilitasi pemahaman peserta didik mengenai relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Namun, informasi yang ada belum mencakup contoh dialog rinci yang menggambarkan pertanyaan fasilitator, jawaban awal peserta didik, interaksi lanjutan, serta modifikasi penjelasan peserta didik pasca-diskusi.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

SK menyampaikan belum menyaksikan peserta didik mengembangkan respons mereka pasca-diskusi. Perbedaan ini penting dicatat karena mengindikasikan bahwa pengalaman observasi kedua fasilitator tidak identik. Data yang ada belum memadai untuk mengidentifikasi akar penyebab perbedaan tersebut. Oleh karena itu, pernyataan SL dan SK tidak seharusnya digeneralisasi menjadi kesimpulan tunggal bahwa peserta didik secara konsisten memperluas jawaban mereka dalam aktivitas Sangiwa. Dokumentasi aktivitas perkenalan, penyampaian materi, menggambar, dan kreasi karya memperlihatkan beragam bentuk kegiatan yang berpotensi memfasilitasi interaksi. Akan tetapi, catatan ini tidak mencantumkan transkrip percakapan, tanggapan peserta didik, atau catatan refleksi. Dengan demikian, dokumentasi tersebut menegaskan bentuk kegiatan, namun tidak dapat menggantikan bukti langsung mengenai pembentukan pemahaman peserta didik selama kegiatan.

Pembelajaran transformatif melibatkan proses peninjauan kembali kerangka referensi dan asumsi yang digunakan individu dalam memahami pengalaman (Mezirow, 2015). Dalam studi ini, laporan mengenai peserta didik yang mengaitkan materi dengan pengalaman dapat dianggap sebagai petunjuk awal yang relevan, namun belum cukup untuk membuktikan adanya refleksi kritis. Jawaban yang lebih luas mungkin hanya mencerminkan kemampuan mengingat, mengaitkan informasi, atau menceritakan pengalaman tanpa perubahan perspektif. Evaluasi pembelajaran transformatif melalui refleksi terstruktur untuk menganalisis perubahan perspektif dan kesadaran kritis siswa (Lenasari et al., 2025). Tinjauan mereka relevan sebagai perbandingan konseptual terkait signifikansi refleksi dalam menilai pembelajaran transformatif. Namun, penelitian Sangiwa belum menyajikan bukti yang cukup rinci untuk memastikan bahwa proses refleksi terstruktur atau perubahan perspektif telah terjadi.

Mengingat teori Mezirow utamanya dikembangkan untuk konteks pembelajaran orang dewasa, aplikasinya pada peserta didik memerlukan kehati-hatian. Peserta didik memiliki variasi pengalaman dan kemampuan ekspresi pemikiran. Oleh karena itu, indikator seperti kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi, antusiasme, atau hasil karya perlu dibedakan dari bukti refleksi kritis dan pergeseran kerangka makna. Berdasarkan data yang tersedia, temuan penelitian lebih condong menunjukkan upaya membangun pembelajaran kontekstual melalui pertanyaan, diskusi, dan aktivitas yang melibatkan pengalaman serta ekspresi peserta didik. Namun, belum dapat disimpulkan adanya perubahan perspektif yang mendalam dan berkelanjutan. Keterbatasan kesimpulan ini esensial demi menjaga kesesuaian konsep pembelajaran transformatif dengan bukti empiris.

3.6. Evaluasi Pembelajaran dan Tindak Lanjut Kegiatan

Diskusi dan tanya jawab, menurut SL, berfungsi untuk menilai respon peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pertanyaan mengenai pengalaman peserta didik terkait materi ini dapat diajukan kembali pada pertemuan selanjutnya guna mengamati respon dan kemungkinan implementasi yang mereka kemukakan. SK menambahkan indikasi penggunaan post-test atau tanya jawab setelah materi dipaparkan, serta potensi observasi implementasi melalui pertanyaan pada pertemuan berikutnya. Konsep evaluasi ini dimaknai sebagai upaya untuk mendapatkan informasi mengenai respon peserta dan potensi penerapan materi (Rasyad et al., 2019; Wiyono et al., 2021). Namun, data yang tersedia saat ini belum memuat hasil post-test, catatan jawaban peserta didik, atau perbandingan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, efektivitas evaluasi yang diterapkan belum dapat secara otomatis menjadi indikator peningkatan pemahaman atau perubahan perilaku.

DL mengemukakan bahwa hasil kegiatan didokumentasikan dan disimpan sebagai arsip. Hasil karya peserta didik tetap menjadi milik mereka, sementara dokumentasi kegiatan dipergunakan untuk arsip dan publikasi. Bagi program yang bersifat berkelanjutan, laporan perkembangan peserta dapat dipertimbangkan ada sebagai gambaran hasil capaian dalam belajar. Akan tetapi, mengingat durasi kegiatan yang relatif singkat, pemantauan hasil dari program belum dapat dilakukan secara optimal. Lebih lanjut, DL menyatakan bahwa tindak lanjut dapat dilakukan melalui komunikasi dengan tokoh masyarakat yang mengizinkan kegiatan. Keterangan dari tokoh masyarakat ini dapat memberikan pemahaman kepada pengelola mengenai kondisi lingkungan dan kemungkinan dampak program. Kendati demikian, informasi tersebut perlu dibedakan dari pengamatan langsung terhadap perubahan pemahaman setiap individu peserta didik.

Berkaitan dengan kegiatan kreatif yang disebutkan dalam pengumuman, dokumentasi karya peserta didik dapat menjadi salah satu cara mengetahui bentuk keterlibatan mereka. Namun, dokumentasi seperti foto bersama karya atau arsip kegiatan hanya menunjukkan aktivitas dan hasil yang tampak. Bukti tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan apakah peserta didik memahami alasan di balik pembuatan karya, dapat mengaitkan kegiatan dengan isu lingkungan, atau mengaplikasikan pemahaman mereka setelah kegiatan selesai.

Pembelajaran yang bersifat transformatif mengharuskan fokus pada proses perubahan cara pandang, melampaui pelaksanaan kegiatan atau respon sesaat. Oleh karena itu, pada kegiatan berikutnya, evaluasi dapat diperkuat dengan merekam pertanyaan inti, jawaban peserta didik, hasil karya, serta refleksi singkat pasca-

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

kegiatan. Apabila kondisi memungkinkan dan persetujuan telah diperoleh, fasilitator juga dapat melakukan peninjauan kembali pemahaman peserta didik pada pertemuan berikutnya. Rekomendasi ini muncul dari keterbatasan data yang ditemukan, bukan berarti komunitas telah mengimplementasikan seluruh prosedur tersebut. Peningkatan kualitas evaluasi dapat membantu komunitas dalam membedakan antara tingkat keterlibatan peserta, kedalaman pemahaman materi, dan perubahan yang bertahan lama dalam kehidupan sehari-hari.

3.7. Sintesis Temuan dalam Perspektif Pembelajaran Transformatif

Evaluasi implementasi pembelajaran di Sangiwa, yang didasarkan pada temuan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, menyoroti beberapa aspek inti. Aspek pertama mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan oleh tim pengelola, yaitu pengamatan awal, perancangan kegiatan, sesi *briefing*, dan evaluasi. Aspek kedua yaitu upaya fasilitator dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalaman mereka dengan cara mengenali karakteristik spesifik peserta, serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik. Aspek ketiga, berdasarkan dokumen program, terlihat adanya rencana kegiatan yang meliputi sesi pengenalan, penyampaian materi, kegiatan artistik menggambar, dan pembuatan produk fungsional dari botol plastik bekas. Aspek keempat, melalui wawancara, teridentifikasi penggunaan metode tanya jawab dan diskusi untuk memancing partisipasi peserta dan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks pengalaman hidup mereka.

Keempat dimensi yang teridentifikasi ini menunjukkan sifat pembelajaran yang terikat pada realitas dan fleksibel. Ciri-ciri tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan nonformal, karena kegiatan pendidikan dirancang dengan memperhatikan kondisi warga belajar dan lingkungan sosial mereka. Namun, pandangan yang menyamakan secara mutlak pembelajaran kontekstual, pembelajaran partisipatif, dan pembelajaran transformatif perlu ditinjau kembali. Dalam kerangka teori yang dikemukakan oleh Mezirow, (2015) pembelajaran transformatif secara esensial menitikberatkan pada proses refleksi terhadap asumsi-asumsi yang mendasarinya dan kerangka makna yang telah terbentuk. Dalam konteks kegiatan di Sangiwa, pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator dan deskripsi mengenai keterkaitan materi dengan pengalaman peserta, memberikan potensi untuk membangun proses tersebut. Aktivitas menciptakan seni visual dan membuat kerajinan dari limbah botol plastik juga menyediakan kesempatan untuk mengaitkan pembelajaran dengan diskusi tentang kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk membedakan antara potensi untuk terjadinya proses pembelajaran dengan aktualisasi refleksi kritis dan perubahan pemahaman yang terukur.

Berbagai inovasi dalam pendidikan masyarakat mencakup eksplorasi konsep, strategi, model, dan penerapan pembelajaran transformatif berbasis komunitas (Wahyuni et al., 2026). Kajian tersebut relevan untuk memperkuat landasan teoretis penelitian mengenai pendidikan masyarakat. Sementara itu, penelitian Muchson et al. (2025) dan Zebua (2025) secara khusus membahas konsep pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan. Kedua kajian tersebut dapat memperkaya diskusi teoretis mengenai inovasi pembelajaran, tetapi tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa praktik pembelajaran yang dilaksanakan di Sangiwa telah menghasilkan transformasi pada peserta didik (Muchson et al., 2025; Zebua, 2025). Penelitian ini memberikan indikasi bahwa implementasi pembelajaran yang berfokus pada respons kebutuhan peserta dapat menciptakan fondasi yang kuat bagi terwujudnya pembelajaran yang bermakna. Namun, validasi mengenai perubahan perspektif membutuhkan investigasi lebih lanjut yang melibatkan dokumentasi interaksi, catatan refleksi peserta yang disesuaikan dengan usia, dan analisis tindak lanjut. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini tidak menyatakan bahwa transformasi pemahaman telah tercapai, melainkan menggarisbawahi praktik fasilitasi dan elemen-elemen pembelajaran yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan transformatif.

Keterbatasan metodologis dalam penelitian ini meliputi sampel informan yang terbatas, durasi observasi yang hanya meliputi tiga sesi, serta belum tersedianya dokumentasi rinci mengenai progres respon peserta didik dan transformasi pemahaman mereka dalam rentang waktu yang cukup. Selain itu, sebagian temuan mengenai respon peserta didik didasarkan pada laporan yang disampaikan oleh fasilitator. Meskipun agenda kegiatan memberikan gambaran tambahan mengenai program, hal tersebut tidak menghadirkan bukti konkret mengenai respon dan hasil belajar peserta. Keterbatasan ini secara signifikan membatasi kemampuan peneliti untuk merumuskan klaim mengenai terjadinya refleksi kritis dan perubahan perspektif yang permanen. Meskipun demikian, penelitian ini berhasil menyajikan deskripsi mengenai penerapan pengetahuan oleh fasilitator, adaptasi metode yang dilakukan, perencanaan kegiatan, serta bentuk-bentuk aktivitas kreatif yang diimplementasikan dalam konteks komunitas. Temuan ini berpotensi menjadi dasar pengembangan metode dokumentasi dan evaluasi yang lebih presisi untuk kegiatan pembelajaran Sangiwa selanjutnya.

4. Conclusion

Pelaksanaan pendidikan di Komunitas Sangiwa, Kampung Putih, Malang, menunjukkan adanya pengelolaan kegiatan melalui survei awal, perencanaan, briefing, pencatatan, dan tinjauan. Para fasilitator mengaplikasikan pengetahuan akademis dan pengalaman lapangan dengan menganalisis karakteristik peserta didik, memperhatikan rentang usia, serta menyesuaikan metode dan bimbingan berdasarkan kebutuhan

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

peserta. Laporan program mencakup rangkaian aktivitas seperti pengenalan, penyampaian materi, menggambar, dan kreasi barang fungsional dari botol plastik daur ulang. Peralatan yang teridentifikasi meliputi pulpen, lem kertas, alat pewarna (pensil warna atau krayon), dan cetakan tangan untuk aktivitas bersama peserta didik. Informasi ini menguraikan format kegiatan yang telah direncpeserta didikan, namun tidak secara otomatis memastikan bahwa seluruh kegiatan terlaksana atau berdampak pada perubahan pemahaman.

Dalam kerangka pembelajaran transformatif, penggunaan diskusi, tanya jawab, dan laporan yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari menjadi indikator awal yang relevan. Meskipun demikian, terdapat inkonsistensi dalam deskripsi perkembangan jawaban peserta didik oleh para fasilitator. Data yang tersedia juga belum secara rinci menggambarkan proses refleksi kritis, peninjauan ulang asumsi, atau perubahan perspektif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, praktik pembelajaran Sangiwa teridentifikasi bersifat kontekstual dan fleksibel, namun bukti yang ada belum cukup untuk menyimpulkan terjadinya transformasi pemahaman pada peserta didik. Untuk mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih komprehensif, diperlukan penguatan dalam pencatatan interaksi, dokumentasi respons peserta, penilaian yang sesuai usia, serta tindak lanjut yang mempertimbangkan izin dan perlindungan peserta didik. Penelitian mendatang dapat menganalisis secara mendalam mekanisme fasilitator dalam membangun dialog, cara peserta didik mengartikulasikan pemahamannya terhadap materi, serta keberadaan perubahan makna yang dapat dilacak pada pertemuan selanjutnya. Kajian lanjutan ini akan memperkuat implementasi perspektif pembelajaran transformatif dalam penelitian pendidikan nonformal yang berbasis komunitas.

Author Contributions

All authors contributed equally to this paper. All authors have read and approved the final manuscript.

Funding

No funding support was received.

Declaration of Conflicting Interests

The author(s) declared no potential conflicts of interest with respect to the research, authorship, and/or publication of this article.

Data Availability

The datasets generated during and/or analyzed during the current study are available from the corresponding author on reasonable request.

Declaration on AI Use

AI were used only to improve readability and language under strict human oversight; no content, ideas, analyses, or conclusions were generated by AI.

References

Aji, P. T., Armiyati, Y., & Rizkasari, E. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi dan Diskusi Kelompok Berbasis Komunitas Dalam Meningkatkan Self-Management Hipertensi. *Journal of Community Service, Empowerment Studies and Sustainable Solutions*, *1*(2), 96–108.

Ani, W. V. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, *1*(2), 51–60.

Basyori, S. I. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan modern. *Syntax Idea*, *7*(4), 559–564.

Fatihin, M. K., Sucipto, S., Raharjo, K. M., & Zulkarnain, Z. (2025). Pendidikan Masyarakat sebagai Jalan Menuju Kemandirian Desa: Studi Model Fasilitasi Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *20*(1), 13–22. https://doi.org/10.17977/um041v20i12025p13-22

Fatihin, M. K., Wiyono, B. B., Ishaq, M., Zulkarnain, Z., & Sucipto, S. (2025). Village facilitators' professional competency in the era of disruption: A case study in Malang Regency, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *46*(3), 1–10. https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.3.02

Kusumastuti, S. Y., Judijanto, L., Alirejo, H. M. S., Mutoharoh, M., Umalihayati, U., Chandra, K., & Ifadah, E. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasinya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Lenasari, R., Purnama, R., Ritonga, M. K., & Zulhammi, Z. (2025). Evaluasi pembelajaran transformatif: Mengukur perubahan perspektif dan kesadaran kritis siswa melalui metode refleksi terstruktur. *PeTeKa*, *8*(4), 1658–1664.

Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series.* ERIC.

Mezirow, J. (2015). Transformative learning. *Challenging Educational Theories*, *319*.

Muchson, M., Anas, M., & Forijati, R. (2025). *Implementasi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia: Tantangan dan strategi*. *8*, 199–212.

Muzayyanah, I. (2025). *Implementasi manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam proses resiliensi organisasi di Madrasah Diniyah Ittihadul Muballighin Kota Malang*.

Nursakinah, N., Sulistian, E., & Muhammad, M. (2025). Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad ke-21. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, *6*(2), 289–295. https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1954

Rasyad, A., Wiyono, B. B., Zulkarnain, & Sucipto. (2019). The determinant factors that influence results of gradual training of early childhood education teachers based on the program evaluation in Indonesia. *Cogent Education*, *6*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1702840

Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., & Merung, A. Y. (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Solichah, N. A., & Fanani, U. Z. (2025). DARI FOTO KE FRASA: DESAIN PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF MATERI PUISI UNTUK MEMBANGUN KETERAMPILAN ABAD 21 DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, *5*(2), 310–323.

Sucipto, S., & Fatihin, M. K. (2024). Participatory Learning for Rural Community Empowerment. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *30*(1), 68. https://doi.org/10.17977/um048v30i1p68-78

Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *43*(2). https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623

Suryono, J., Wijaya, M., Irianto, H., Harisudin, M., Tri Rahayu, N., Darsini, D., Astuti, P. I., & Sri Kusumawati, H. (2023). Model of Community Empowerment through Education Non-Formal Entrepreneurship to Improve Independence of Micro, Small and Medium Enterprises. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *22*(3), 413–429. https://doi.org/10.26803/ijlter.22.3.25

Suyono, S., Aunullah, I., & Sa'diyah, H. (2026). Implementasi model pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi partisipatif dalam penguatan kapasitas sosial dan ekonomi lokal. *Penamas: Journal of Community Service*, *6*(1), 121–130.

Thohari, A., Fatihin, M. K., Purwito, L., Zulkarnain, Hardika, & Ahmad. (2026). Learning of Santri with the Community in Empowering Entrepreneurship at the Al-Amin People's Islamic Boarding School, Sumberpucung, Malang Regency. *Jurnal Penelitian*, *23*(1), 77–87. https://doi.org/10.28918/gsa76m66

Wahyuni, T., Rizka, M. A., & Wahayuni, S. (2026). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Masyarakat: Konsep, Strategi, Model dan Praktik Pembelajaran Transformatif di Masyarakat*. Ganesha Kreasi Semesta.

Wiyono, B. B., Rasyad, Ach., & Maisyaroh. (2021). The Effect of Collaborative Supervision Approaches and Collegial Supervision Techniques on Teacher Intensity Using Performance-Based Learning. *SAGE Open*, *11*(2), 215824402110137. https://doi.org/10.1177/21582440211013779

Zakiyah, B. (2025). Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Projek Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hidayah Pakuniran Probolinggo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 256–292.

Zebua, N. (2025). Education transformation: Implementation of deep learning in 21st-century learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 146–152.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774